

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma dalam sebuah penelitian merupakan cara pandang atau kerangka kerja yang digunakan oleh peneliti untuk menggambarkan cara melihat suatu realita, mengkaji fenomena, strategi yang digunakan serta cara untuk memaparkan hasil yang telah didapatkan. Pemilihan paradigma ini pun menjadi dasar dan arahan bagi keseluruhan proses penelitian yang dilakukan. Creswell (2018, p. 54) memberikan pandangan mengenai paradigma yaitu suatu kerangka pemikiran atau sudut pandang yang menjadi dasar untuk kita melihat dunia, menafsirkan fenomena, serta melakukan sebuah penelitian. Terdapat empat jenis paradigma yang dikemukakan yaitu positivisme, konstruktivisme, transformative dan pragmatisme. Pemilihan paradigma dalam sebuah penelitian memiliki pengaruh yang besar dalam pendekatan metodologis suatu studi.

Individu yang memegang pandangan mengenai dunia konstruktivis selalu mencari pemahaman mengenai dunia tempat mereka hidup dan bekerja, sehingga secara tidak langsung individu tersebut menciptakan pemaknaan subjektif dari pengalaman yang mereka lalui mengenai suatu objek atau peristiwa tertentu. Makna-makna yang terbentuk tersebut sangat beragam, sehingga mengarahkan peneliti untuk mencari pandangan yang lebih kompleks, dimana tujuan dari penelitian bergantung pada seberapa banyak pandangan individu mengenai suatu peristiwa yang dihadapinya. Pada penelitian ini, penulis menggunakan paradigma konstruktivis yaitu paradigma yang menyoroti mengenai sebuah realitas yang terjadi karena adanya pengaruh atau pengalaman yang dimiliki oleh individu, paradigma ini pun digunakan untuk melihat pemaknaan dari seseorang terhadap pengalaman yang mereka hadapi (Creswell & Creswell, 2023, p. 42). Penulis ingin melihat bagaimana pemaknaan individu yang mengalami *parentification* terhadap sikap *hyper-independence* yang timbul dalam diri mereka. Untuk itu penulis perlu mengetahui bagaimana pemaknaan mereka baik dari sisi positif maupun negatif yang mereka rasakan dari *parentification* yang diberikan oleh orang tua mereka

sehingga menimbulkan sikap *hyper-independence* dalam diri mereka, serta penulis pun ingin mengetahui bagaimana komunikasi keluarga yang diterapkan.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini merupakan cara untuk memahami dan mengetahui lebih dalam mengenai suatu makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah secara sosial atau kemanusiaan (Creswell & Creswell, 2023, p. 223). Penelitian ini melibatkan pertanyaan serta prosedur, mengumpulkan data dalam lingkungan individu yang terlibat, menganalisis data secara induktif untuk bergerak dari detail yang spesifik menuju konsep-konsep umum serta menafsirkan makna dari informasi yang telah dikumpulkan. Penelitian ini bersifat eksploratif. Untuk menggali lebih dalam mengenai pemaknaan dan pengalaman hidup seseorang (Smith et al., 2022, p. 13). Dengan sifat penelitian eksploratif ini, penulis akan mengkaji lebih dalam lagi mengenai fenomena pemaknaan anak yang mengalami *parentification* sehingga berdampak pada timbulnya sikap *hyper-independence* dalam diri mereka.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah fenomenologi interpretatif. Penelitian fenomenologi interpretatif ini merupakan cara untuk peneliti mengidentifikasi esensi dari pengalaman individu mengenai sebuah fenomena yang dideskripsikan oleh partisipan yang terlibat dalam suatu penelitian (Creswell, 2018b, p. 256). Fenomenologi ini sendiri berkaitan dengan pengalaman seseorang yang memiliki signifikansi yang lebih besar dalam hidup seseorang (Smith et al., 2022, p. 15). Penelitian menggunakan metode *Interpretative Phenomenology Analysis* (IPA) memiliki daya tarik khusus karena terdapat alur kehidupan sehari-hari yang memiliki makna tertentu bagi para partisipan. Biasanya makna tersebut terbentuk karena terjadi sesuatu hal penting dalam hidup mereka (Smith et al., 2022). Metode *Interpretative Phenomenology Analysis* (IPA) Smith et al. (2022) memiliki pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang perasa sehingga dari adanya proses pengumpulan data ini, partisipan akan memberikan cerminan terhadap upaya

mereka untuk memahami pengalaman yang telah mereka lalui. Pemahaman mengenai pengalaman yang dilalui oleh partisipan selalu bergantung pada cerita yang disampaikan oleh partisipan, kemudian peneliti menginterpretasikan cerita dari masing-masing partisipan agar dapat memahami cerita mereka (Smith et al., 2022, p. 15-16).

Dalam proses analisis metode *Interpretative Phenomenology Analysis* (IPA) peneliti harus bisa memahami hal-hal yang terjadi pada partisipan. Peneliti harus menempatkan diri seolah-olah sedang berada di posisi yang sama dengan partisipan, namun tetap harus mencerna pengalaman partisipan secara sadar dan sistematis. Hal tersebut dilakukan karena peneliti hanya memiliki akses menuju ke pengalaman partisipan melalui cerita yang disampaikan (Smith et al., 2022, p. 16). Penulis menggunakan metode *Interpretative Phenomenology Analysis* (IPA) dalam penelitian ini guna melihat dan menggali lebih dalam mengenai pemaknaan *parentification* yang diberikan oleh anak *hyper-independence*.

3.4 Partisipan

Penelitian menggunakan metode *Interpretative Phenomenology Analysis* (IPA) ini selalu dilakukan secara terperinci terhadap beberapa kasus, hal tersebut dilakukan guna mengetahui pengalaman dari masing-masing partisipan, serta perasaan yang muncul pada diri partisipan saat terjadinya pengalaman tersebut. Dengan adanya metode ini, peneliti bisa melihat persamaan dan perbedaan pandangan dari masing-masing partisipan mengenai pengalaman yang mereka rasakan secara lebih terperinci. Partisipan yang nantinya dapat terlibat merupakan individu yang mengalami atau terlibat dalam permasalahan utama dari penelitian ini, karena nantinya partisipan tersebut akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berfokus pada persepsi dan pemahaman mereka mengenai pengalaman yang mereka alami secara terperinci (Smith et al., 2022, p. 75-76). Jumlah partisipan yang dilibatkan dalam penelitian ini berjumlah tiga sampai enam orang partisipan, dengan tujuan mendapatkan homogenitas dalam pengungkapan mendalam mengenai pengalaman setiap partisipan (Smith et al., 2009, Smith et al., 2022, p. 79). Oleh sebab itu terdapat beberapa kriteria yang menjadi pertimbangan penulis dalam menentukan partisipan:

1. Seseorang yang bertanggung jawab dalam mengurus keluarganya
2. Seseorang yang memiliki sikap enggan meminta bantuan pada orang lain, dan tidak mau bergantung pada orang lain.
3. Seorang yang mengambil banyak tanggung jawab
4. Seseorang yang cenderung tertutup dan hanya percaya pada beberapa orang tertentu

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode *Interpretative Phenomenology Analysis* (IPA) memiliki tujuan untuk mengumpulkan data yang dapat dilakukan dengan cara menggali cerita, pemikiran serta perasaan yang lebih mendalam dari partisipan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam (*In-depth Interview*). Teknik ini bertujuan untuk menyediakan interaksi yang memungkinkan bagi partisipan yang terlibat untuk menceritakan kisah atau pengalaman yang mereka alami secara langsung (Smith et al., 2009, 2022, p. 90). Khususnya dalam penelitian yang penulis lakukan dengan topik *parentification* dan *hyper-independence* yang mungkin agak sensitif bagi sebagian partisipan, sehingga dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam ini dapat membuat partisipan menjadi lebih nyaman dan merasa lebih luwes untuk menceritakan apa yang selama ini dialami dan bagaimana ia memaknai hal tersebut beserta dampak yang akhirnya ia rasakan.

3.6 Keabsahan Data

Validitas merupakan tingkat kepercayaan mengenai sebuah hasil penelitian yang tergambar dengan akurat mengenai pengalaman partisipan serta fenomena yang diteliti (Octaviani et al., 2019). Terdapat beberapa kriteria yang digunakan oleh Yardley untuk mengukur kevalidan atau keabsahan sebuah data yang menggunakan metode penelitian *Interpretative Phenomenology Analysis* (Smith et al., 2009, 2022, p. 245) yaitu:

1. Sensitivity to Content

Yardley mengatakan bahwa penelitian kualitatif yang baik

merupakan penelitian yang dapat menampilkan sensitivitas atau kepekaan terhadap konteks yang terkandung dalam penelitian (Smith et al., 2022). Sensitivitas dalam penelitian ini memungkinkan penulis untuk memahami fakto-faktor yang mempengaruhi partisipan dan melihat bagaimana ia memaknai suatu pengalaman, sehingga cara yang tepat untuk hal tersebut dengan cara wawancara mendalam.

2. *Commitment and Rigour*

Dalam kriteria yang disebutkan oleh Yaedley ini, komitmen mengarah kepada cara seorang peneliti untuk bertanggung jawab atas penelitian yang ia lakukan, sedangkan *rigour* merupakan ketepatan atau ketelitian yang dilakukan dalam penelitian (Smith et al., 2022).

3. *Transparency and Coherence*

Transparansi yang dimaksud mengacu pada kejelasan serta keterbukaan yang dilakukan oleh peneliti saat menjelaskan proses penelitian. Dan *coherence* mengarah pada konsistensi serta keteraturan yang diterapkan dalam penelitian (Smith et al., 2022).

4. *Impact and Importance*

Pada kriteria ini Yardley memberikan penekanan mengenai betapa pentingnya kemampuan peneliti untuk membuat penelitian yang menarik, penting serta berguna untuk penelitian tersebut ke depannya (Smith et al., 2022).

5. *Independent Audit*

Terdapat sebuah kriteria tambahan yang dikemukakan Smith, Flowers, dan Larkin (2022) bahwa *independent audit* sangat penting dalam sebuah penelitian kualitatif untuk memvalidasi penelitian tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan pengecekan kembali terhadap data-data yang menjadi sumber penelitian, seperti hasil wawancara, rekaman, sampai hasil akhir dari penelitian tersebut.

3.7 Teknik Analisis Data

Terdapat tujuh langkah untuk menganalisis data dalam penelitian kualitatif menggunakan metode *Interpretative Phenomenology Analysis* (Smith et al., 2009, 2022, p.125-170). Tujuh langkah tersebut dikemukakan sebagai berikut:

1. *Starting With the First Cast Reading and re-reading*

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah pembacaan ulang data dari partisipan yang telah diteliti. Dengan melakukan pembacaan atau mendengarkan rekaman ulang dapat membuat struktur wawancara menjadi lebih berkembang dan peneliti juga dapat lebih memahami mengenai pembahasan yang dilakukan pada saat wawancara tersebut. Dengan dilakukannya pembacaan berulang ini, memungkinkan peneliti untuk membuat struktur wawancara lebih berkembang dan membuat kita lebih memahami bagian-bagian tertentu yang penting dalam wawancara tersebut. Jika terdapat struktur yang rumit atau membingungkan, sangat memungkinkan bagi peneliti untuk membuat peta, tabel atau garis waktu sederhana agar mempermudah penemuan hasil wawancara sesuai dengan urutannya. Tahapan pembacaan ulang ini juga dapat membangun hubungan baik dan kepercayaan agar peneliti dapat melihat dan menyoroti bagian yang penting dan lebih terperinci (Smith et al., 2022, p. 125-126).

2. *Exploratory Noting*

Langkah kedua yang perlu dilakukan pada saat melakukan penelitian ini cukup memakan waktu, karena peneliti mulai mengidentifikasi bahasa spesifik yang digunakan oleh partisipan dalam kegiatan wawancara yang sebelumnya telah dilakukan. Dengan adanya langkah ini akan membuat peneliti menjadi lebih memahami apa yang dirasakan oleh partisipan pada saat mereka mulai menceritakan fenomena yang mereka alami, mengenai bagaimana dan mengapa partisipan memiliki kekhawatiran saat menceritakan hal tersebut. Tanpa disadari peneliti pastinya akan membuat beberapa catatan dan komentar yang lebih rinci dari data yang telah diperoleh. Dalam melakukan pembuatan catatan ini, besar

kemungkinan peneliti menemukan adanya komentar yang memiliki fokus fenomenologi yang jelas tanpa menjauh dari eksplisit yang dimiliki partisipan, tanpa disadari hal ini akan memberikan gambaran peristiwa penting bagi partisipan (Smith et al., 2022, p. 126-127).

3. Constructing Experiential Statements

Langkah ketiga ini merupakan langkah paling penting karena peneliti harus mengembangkan pernyataan pengalaman partisipan, dari tahap pengelolaan data berubah menjadi tahap analisis topik yang paling penting dari catatan eksplorasi yang telah dibuat sebelumnya. Dalam langkah ini terdapat istilah pernyataan pengalaman atau *experimental statement*, yang mana pernyataan-pernyataan yang di buat harus berhubungan langsung dengan peristiwa yang dialami oleh partisipan, sehingga peneliti mampu memahami hal-hal yang telah terjadi pada mereka. Pernyataan pengalaman yang diungkapkan oleh partisipan akan diringkas oleh peneliti guna menemukan *point-point* penting yang telah terlampir pada transkrip (Smith et al., 2022, p. 140-141).

4. Searching for Connections Across Experimental Statements

Setelah menyelesaikan proses transkrip pada langkah yang sebelumnya telah dibahas, langkah selanjutnya merupakan pembuatan bagan. Pernyataan yang telah dikemukakan oleh partisipan mulai dikelompokkan sebelum akhirnya nanti materi yang berkaitan akan disatukan. Peneliti akan menyatukan pernyataan-pernyataan mengenai pengalaman yang disampaikan oleh masing-masing partisipan, sehingga menghasilkan sebuah struktur yang bisa digunakan untuk menunjukan semua aspek yang paling menarik dan penting dalam cerita yang disampaikan oleh masing-masing partisipan (Smith et al., 2022, p. 156-157).

5. Naming The Personal Experiential Themes (PETs) and Consolidating and Organizing Them in a Table

Langkah kelima ini dilakukan untuk mengelompokkan pernyataan

pengalaman dengan membentuk dasar atau tabel, atau gambar, dari semua Tema Pengalaman Pribadi (*Personal Experiential Themes/PET*). Pernyataan pengalaman dari masing-masing partisipan diidentifikasi dengan nomor halaman dalam transkrip agar pernyataan tersebut mudah untuk ditemukan, yang kemudian diikuti frasa, serta kata kunci. Tabel yang dibuat ini dapat menggambarkan upaya interpretasi yang telah dilakukan oleh peneliti (Smith et al., 2022, p. 160-169).

6. Continuing The Individual Analysis of Other Cases

Langkah keenam ini dapat dikatakan sebagai langkah pengulangan proses pengolahan data partisipan, dari partisipan satu menuju partisipan dua dan partisipan selanjutnya. Peneliti harus menelaah dan memperlakukan kasus-kasus berikutnya dengan cara yang berbeda untuk memberikan keadilan pada tiap-tiap partisipan, sehingga peneliti harus berhati-hati dalam mengumpulkan ide dari hasil analisis partisipan pertama sampai partisipan selanjutnya (Smith et al., 2022, p. 169).

7. Working with Personal Experiential Themes to Develop Group Experiential Themes Across Cases

Langkah terakhir ini dilakukan untuk mencari pola persamaan dan perbedaan dari masing-masing *Personal Experiential Themes* PETs, sehingga dapat menghasilkan tabel *Group Experiential Themes* (GETs). Pada tahap ini, peneliti akan lebih fokus pada temuan-temuan menarik dari setiap pengalaman yang disampaikan oleh partisipan. Terdapat dua langkah dalam pembuatan GETs, yaitu 1) Analisis tabel PETs; 2) Mengidentifikasi pola konvergensi dan disvergensi untuk menemukan persamaan tema yang dikelompokkan; 3) Mengelola data partisipan; 4) Membuat tabel GETs. Keempat langkah tersebut yang akhirnya menghasilkan pola konvergensi dan perbedaan pengalaman dari tiap partisipan (Smith et al., 2009, 2022, p. 170)